

# **TELAAH TERHADAP PROBLEM PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA PADA TAHUN 2013-2014**

*Abdullah Aly*

Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl.A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102

E-Mail: [abdullah.aly@gmail.com](mailto:abdullah.aly@gmail.com)

**Abstract:** *In the beginning of 56<sup>th</sup> anniversary, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) still needs to improve and develop the implementation of Tri Dharma Perguruan Tinggi (three functions of higher education institutions in Indonesia). To improve and develop its functions above, this study aims at exploring more detail in line with the learning problems conducting in UMS for the academic year of 2013-2014. Based on the bibliographic-descriptive study through the available documents analysis, the finding of this research shows that the main learning problem in UMS is the lecturers have not applied the Student Centered Learning (SCL) learning model totally. Most of the lecturers still apply the learning model based on Teacher Centered Learning (TCL). Few of them who have applied learning model based on SCL. This main problem may cause three new next problems of learning in UMS, they are: (1) the learning tends to be behavioristic and not constructive, (2) the learning is more stressing on the pedagogical aspect and not andragogy, finally; (3) the learning have not involved the students' activeness comprehensively.*

**Key Words:** *constructivism; behaviorism; pedagogy and andragogy.*

**Abstrak:** *Memasuki usianya ke-56, UMS masih harus melakukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan tersebut, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih jauh problem-problem pembelajaran yang berlangsung di UMS selama tahun 2013-2014. Berdasarkan studi deskriptif-bibliografis melalui telaah dokumen yang tersedia, studi ini menemukan problem utama pembelajaran di UMS, yaitu bahwa para dosen belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran berbasis SCL (Student Centered Learning). Sebagian besar dosen masih menerapkan model pembelajaran berbasis TCL (Teacher Centered Learning). Sebagian kecil dosen UMS lainnya baru mulai menerapkan model pembelajaran berbasis SCL. Problem utama tersebut selanjutnya menyebabkan tiga problem turunan dalam pembelajaran di UMS, yaitu: (1) pembelajaran cenderung bersifat behavioristik dan bukan konstruktivistik, (2) pembelajaran lebih menekankan pada aspek pedagogis dan bukan andragogis, dan (3) pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan keaktifan para mahasiswa.*

**Kata Kunci:** *konstruktivisme; behaviorisme; pedagogi andragogi.*

## PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) kini telah memasuki usia yang ke-56. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh UMS, misalnya pada tingkat nasional, UMS diakui oleh Dikti Kemendikbud RI sebagai 50 perguruan tinggi di Indonesia yang menjanjikan. Pada tingkat regional, UMS dipercaya oleh masyarakat sebagai perguruan tinggi swasta terfavorit di Jawa Tengah. Kini, UMS sedang bertekad menjadikan eksistensinya sebagai perguruan tinggi yang dikenal di dunia, baik dari aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

Meski sudah matang dari segi usia, pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi tersebut belum dilaksanakan secara seimbang oleh civitas akademika UMS. Selama ini, kegiatan civitas akademika UMS – sebagaimana civitas akademika umumnya perguruan tinggi di Indonesia – lebih fokus pada dharma pendidikan dan pengajaran. Mengapa demikian? Berdasarkan pengakuan beberapa dosen, fokus kegiatan civitas akademika UMS lebih berat kepada dharma pendidikan dan pengajaran, antara lain, karena faktor kebijakan pimpinan. Terkait dengan kebijakan ini, kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan kewajiban pokok bagi dosen dengan batas maksimal 12 SKS. Sementara kegiatan dharma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat hanya dihargai dengan insentif dan lebih bersifat himbauan moral saja.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran sebagai fokus kegiatan para dosen di UMS bukan berarti pelaksanaan dharma ini sangat sempurna dan bebas dari masalah. Salah satu masalah utama pembelajaran yang terjadi di UMS adalah penekanan pembelajaran lebih berbasis pada dosen (*Teacher Centered Learning, TCL*). Model

pembelajaran ini untuk konteks perguruan tinggi tidak bisa dipertahankan secara terus menerus. Praktik pembelajaran dengan model TCL ini diakui oleh ketua prodi, para mahasiswa, dan bahkan sebagian besar dosen di lingkungan UMS sebagai masalah pembelajaran yang perlu perbaikan dan pengembangan.

Selain problem model pembelajaran di atas, studi ini bertujuan untuk menggali lebih jauh problem-problem pembelajaran lain yang berlangsung di UMS selama tahun 2013-2014. Alasan bahwa studi ini dibatasi pada problem-problem pembelajaran di UMS pada tahun tersebut karena studi ini disusun berdasarkan pada dua sumber utama, yaitu dua hasil penelitian tentang pembelajaran di UMS yang telah dilakukan pada 2011 dan 2014. Sumber yang pertama adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Aly tentang “Penerapan Model Pembelajaran berbasis *Student Centered Learning, SCL*) di UMS pada 2011”. Adapun sumber yang kedua adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Aly, dkk. tentang “Studi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran dan Kinerja Kelembagaan Akademik Pendukung Pembelajaran di UMS pada 2014”.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah metode telaah dokumen baik yang berupa buku, jurnal, majalah, maupun hasil penelitian. Telaah dokumen dipilih sebagai metode dengan alasan karena studi ini lebih bersifat deskriptif bibliografis. Oleh karena itu, di sini pula letak keterbatasan dari studi ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen

analisis.<sup>1</sup> Ketiga komponen analisis tersebut adalah: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi data yang lebih penting, bermakna, dan relevan dengan tujuan studi ini, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap penyajian data digunakan analisis tema dan matrik. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan menarik dan mudah dipahami. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul.

Hasil dari studi deskriptif ini selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sekaligus. Secara teoritis hasil studi ini akan bermanfaat bagi pengayaan khazanah keilmuan di bidang strategi pembelajaran berbasis SCL di perguruan tinggi. Adapun secara praktis hasil studi ini akan bermafaat sebagai masukan bagi para pimpinan UMS baik di level prodi, fakultas, maupun universitas untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran di UMS di masa yang akan datang. Selain itu, hasil dari studi ini juga dapat ditindaklanjuti oleh para peneliti lain untuk melakukan studi atas tri dharma perguruan tinggi lain yang ada di UMS, agar pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi berlangsung secara seimbang dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Review Singkat Teori Pembelajaran

Untuk menemukan problem-problem pembelajaran di UMS, studi ini menggunakan teori pembelajaran berbasis SCL (*Student Centered Learning*) dan bukan teori pembelajaran berbasis TCL (*Teacher Centered Learning*). Berdasarkan referensi yang ada, teori pembelajaran berbasis SCL diperkenalkan di dunia pendidikan pada tahun 1980-an oleh Carl Rogers dengan merujuk kepada hasil penelitian John Dewey, Pigeat, dan Malcolm Knowles.<sup>2</sup> Teori ini dipilih dengan alasan bahwa teori ini telah dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan di negara-negara maju seperti Kanada, Inggris, Australia, India, Turki, dan Singapore.<sup>3</sup>

Sebagai lawan dari pembelajaran berbasis TCL, model pembelajaran SCL biasa didefinisikan sebagai “proses mendorong peserta didik secara mental dan fisik agar aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mereka dalam mengumpulkan informasi, berfikir, dan memecahkan masalah”.<sup>4</sup> Definisi di atas memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran berbasis SCL, peserta didik diberi peluang untuk memilih materi yang akan dipelajari, cara dan alasan yang mendasarinya memilih materi yang akan dipelajari tersebut.<sup>5</sup> Selain itu, definisi di atas juga menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), hlm. 190-205.

<sup>2</sup> M. O’Sullivan, “The Reconceptualisation of Learner-centered Approaches: A Nambian Case Study”. *International Journal of Educational Development*. In Press, 2003, hlm.29.

<sup>3</sup> Karen Stanley, “Student-Centered Learning: What does it really mean?” dalam *Journal of Teaching English as Second or Foreign Language*. Vol. 5. No. 3 F-1 December 2001, hlm. 59.

<sup>4</sup> Mihyar Hesson, “A Student-Centered Learning Model”, dalam *American Journal of Applied Sciences* 4 (9) 2007, hlm. 628.

<sup>5</sup> P. Burnard, “Carl Rogers and postmodernism: Challenged in nursing and health sciences”, dalam *Journal of Nursing and Health Sciences* 1, 1999, hlm. 241- 247.

pembelajaran berbasis SCL menekankan pada dua hal: cara peserta didik belajar dan pencapaian prestasi belajar.<sup>6</sup>

Secara umum proses pembelajaran berbasis SCL dapat diimplementasikan di perguruan tinggi dengan memperhatikan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah: (1) pembelajaran SCL cenderung konstruktivistik dan bukan behavioristik, (2) pembelajaran SCL bersifat andragogi dan bukan pedagogi, serta (3) pembelajaran SCL harus melibatkan keaktifan mahasiswa. Matrik 1 menggambarkan ketiga model pembelajaran SCL tersebut dalam perkuliahan di perguruan tinggi.

*Pertama*, pembelajaran berbasis SCL dapat diimplementasikan dengan menggunakan cara pandang konstruktivistik.

Aliran filsafat ini memiliki pandangan tentang pengetahuan, bahwa pengetahuan itu merupakan hasil konstruksi manusia,<sup>7</sup> sehingga bersifat non-obyektif, temporer dan selalu berubah. Bagi aliran filsafat ini, belajar merupakan kegiatan memaknai pengetahuan, sementara pembelajaran merupakan kegiatan menggali makna yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang berbeda dengan dosen terhadap pengetahuan yang dipelajari. Pendek kata, model pembelajaran konstruktivistik ini lebih relevan bagi peserta didik zaman sekarang di perguruan tinggi. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada para dosen agar menggunakan model pembelajaran konstruktivistik ini.

**Matrik 1. Model Pembelajaran SCL dan TCL**

No	Model Pembelajaran SCL	Model Pembelajaran TCL
1	Pembelajaran cenderung konstruktivistik	Pembelajaran cenderung behavioristik
2	Pembelajaran bersifat andragogi	Pembelajaran bersifat pedagogi
3	Pembelajaran melibatkan keaktifan mahasiswa	Pembelajaran tidak melibatkan keaktifan mahasiswa

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber.

Di pihak lain, pembelajaran berbasis TCL cenderung behavioristik. Pembelajaran yang bercorak behavioristik ini merujuk kepada filsafat positivisme yang memandang ilmu pengetahuan bersifat obyektif, pasti, dan tetap. Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan memperoleh ilmu,

sementara mengajar merupakan kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik sehingga peserta didik pasif, butuh motivasi luar dan dipengaruhi dosen dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan

<sup>6</sup> R.M. Harden, and J. Crosby. *AMEE Guide No 20: The good teacher is more than a lecturer-the twelve roles of the teacher*. Medical Teacher 22(4), 2000, hlm. 335

<sup>7</sup> Kym Fraser, *Student Centered Teaching: The Development and Use of Conceptual Frameworks*. (Australia: Higher Education Research and Development Society of Australasia Inc., 1996), hlm. 4.

<sup>8</sup> Paul Suparno, 2008. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 58.

memiliki pemahaman yang sama dengan dosen terhadap pengetahuan yang dipelajari.

*Kedua*, pembelajaran berbasis SCL dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan andragogi. Model pembelajaran konstruktivistik menuntut dosen untuk menggunakan pendekatan andragogi. Dalam pendekatan ini, dosen memperlakukan peserta didik sebagai orang dewasa (*adult learner*) dan subyek dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran, dosen meyakini bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman.<sup>9</sup> Oleh karena itu, peserta didik mampu belajar mandiri, belajar dari pengalaman (*learning by experiencing*), belajar berdasarkan kebutuhan, dan belajar sepanjang hidup. Selain itu, dalam proses pembelajaran dosen harus memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar sambil berkarya, berpartisipasi secara aktif dan interaktif, berbagi ide/gagasan, diskusi dan kolaborasi, serta saling memberi umpan balik atau *feedback*.<sup>10</sup> Oleh karena itu, direkomendasikan agar para dosen secara gradual mulai menggunakan pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pembelajarn TCL cenderung bersifat pedagogi. Dalam pendekatan pedagogi ini, dosen memperlakukan peserta didik sebagai obyek dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik tidak memperoleh peluang untuk berpartisipasi secara aktif dan interaktif, berbagi ide/gagasan, diskusi dan kolaborasi, serta

saling memberi umpan balik (*feedback*). Di pihak lain, dosen mengambil peran penuh dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

*Ketiga*, pembelajaran berbasis SCL dapat diimplementasikan dengan melibatkan keaktifan mahasiswa secara penuh. Konsekuensi logis dari penggunaan pendekatan andragogi, dosen perlu melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, mahasiswa harus mengambil peran aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran, sementara dosen berperan sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung secara partisipatif, mendalam, dan bermakna atau lazim disebut dengan *meaningful learning*.<sup>12</sup>

Di pihak lain, pembelajaran berbasis TCL tidak melibatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses perkuliahan. Model pembelajaran ini berpusat pada dosen dan tidak melibatkan keaktifan mahasiswa secara penuh. Proses pembelajaran jenis ini ditandai dengan beberapa hal: (1) dosen berperan sebagai ahli sementara mahasiswa sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa, (2) proses pembelajaran merupakan sarana untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, (3) dosen tidak mempertimbangkan keragaman gaya belajar peserta didik, dan (4) proses pembelajaran berlangsung secara monoton dan tidak menarik. Konsekuensi logis dari penerapan proses pembelajaran berbasis TCL adalah

---

<sup>9</sup> Patricia Cranton, *Working with Adult Learners*. (Toronto, Ontario, Dayton, Ohio: Wall & Emerson, Inc., 1996), hlm. 13.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>12</sup> Joseph D. Novak, *A Theory of Education*. Ithaca & London: Cornell University Press, 1986), hlm. 220.

mahasiswa akan belajar di permukaan saja yang oleh Susan Toohey disebut *surface learning*.<sup>13</sup>

## B. Pelaksanaan Pembelajaran di UMS

Pelaksanaan proses pembelajaran pada bagian ini dimaksudkan sebagai kegiatan dosen yang terdiri atas 4 (empat) aspek. Keempat aspek yang dimaksud adalah: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) proses evaluasi hasil pembelajaran, dan (d) *feedback* dari mahasiswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun penekanan pembahasan di sini diarahkan pada 5 (lima) program studi dari 42 prodi yang ada di UMS. Kelima program studi dimaksud adalah: (a) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), (b) Program Studi Fisioterapi, (c) Program Studi Pendidikan Kedokteran, (d) Program Studi Tarbiyah, dan (e) Program Studi Teknik Arsitektur.

*Pertama*, aspek perencanaan pembelajaran di UMS. Aspek pertama dalam proses pembelajaran adalah penyusunan rancangan pembelajaran. Pada level dosen,

perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam dua bentuk perangkat pembelajaran, yaitu silabus mata kuliah dan rencana mutu pembelajaran (RMP). Kedua perangkat pembelajaran ini disusun oleh setiap dosen pada 12 fakultas dan 42 program studi di lingkungan UMS. Sebelum dijadikan perangkat pembelajaran, kedua dokumen tersebut terlebih dahulu memperoleh *feedback* dari teman sejawat untuk penyempurnaan lebih lanjut. Menurut informan, dari 5 prodi sampel diperoleh gambaran bahwa 90% dosen telah memiliki silabus mata kuliah dan RMP untuk tiap pertemuan. Lebih lanjut, berdasarkan pengakuan informan diperoleh poin bahwa ada dosen yang telah meng-*update* silabus dan RMP-nya. Sebaliknya, ada juga dosen yang belum pernah melakukan *updating* terhadap dua dokumen perangkat pembelajarannya. Ketika dikejar siapa saja yang belum melakukan *updating* terhadap dokumen perangkat pembelajarannya, informan enggan menjelaskan lebih lanjut.

**Matrik 2. Perencanaan Pembelajaran**

NO	NAMA PRODI	DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN
1	PGSD	Pertemuan, kompetensi dan indikator, metode, kriteria penilaian dan bobotnya, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan, referensi
2	Fisioterapi	Pertemuan, bahan kajian, metode, kriteria penilaian dan bobotnya, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan
3	Pendidikan Kedokteran	Metode, kriteria penilaian dan bobotnya
4	Tarbiyah	Kemampuan mata kuliah dan Kemampuan akhir, kompetensi dan indicator
5	Teknik Arsitektur	Pertemuan, kemampuan mata kuliah dan Kemampuan akhir, bahan kajian, metode, kriteria penilaian dan bobotnya, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan, referensi

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber data.

<sup>13</sup> Susan Toohey, *Designing Courses for Higher Education*. (Buckingham: The Society for Research into Higher Education & Open University Press, 1999), hlm. 9.

Adapun dasar perancangan yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada matrik 2. Dalam kaitan ini, matrik 2 melaporkan bahwa 5 program studi sampel memiliki dasar perancangan pembelajaran yang berbeda-beda. Ada dua prodi yang hanya menggunakan 2 dasar pertimbangan dalam merancang pembelajarannya, yaitu Prodi Pendidikan kedokteran dan Prodi Tarbiyah. Jika Prodi Pendidikan kedokteran menggunakan dasar pertimbangan metode serta kriteria penilaian dan bobotnya, maka Prodi Tarbiyah menggunakan dasar pertimbangan kemampuan mata kuliah dan kemampuan akhir serta kompetensi dan indikatornya.

Sementara itu, Prodi PGSD dan Fisioterapi memiliki dasar pertimbangan yang hampir sama. Hal ini terlihat dari dasar pertemuan, metode, kriteria penilaian dan bobotnya, serta pokok bahasan dan sub-pokok bahasan telah dijadikan dasar pertimbangan dalam merancang pembelajaran oleh kedua prodi. Namun demikian, keduanya juga memiliki dasar pertimbangan yang berbeda. Jika Prodi PGSD menambahkan dasar kompetensi dan indikator serta referensi yang digunakan, maka Prodi Fisioterapi menambahkan dasar bahan kajian dalam merancang pembelajarannya.

Adapun prodi yang memiliki dasar pertimbangan yang banyak dalam merancang pembelajarannya adalah Prodi Teknik Arsitektur. Dikatakan banyak, karena prodi ini menggunakan 7 pertimbangan dalam merancang pembelajarannya, yaitu: (1) minggu/pertemuan, (2) kompetensi dan

indikator, (3) bahan kajian, (4) metode, (5) kriteria penilaian dan bobotnya, (6) pokok bahasan dan sub-pokok bahasan, serta (7) referensi yang digunakan.

*Kedua*, aspek pelaksanaan pembelajaran di UMS. Aspek kedua dalam proses pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penjelasan metode yang dipilih, metode yang digunakan, dan mekanisme dalam pembelajaran. Matrik 3 menjelaskan bahwa 5 prodi sampel memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang pemilihan metode pembelajaran diberikan pada awal perkuliahan. Hanya Prodi Fisioterapi yang menambahkan bahwa penjelasan pemilihan metode pembelajaran juga disampaikan lewat *website*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar mandiri.

Sementara itu, dari aspek metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, 5 prodi sampel telah menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Tidak kurang dari 5 metode yang telah digunakan, yaitu: ceramah, diskusi, membuat paper dan tugas, dan praktikum. Metode ceramah yang digunakan terlihat berbeda antara prodi satu dengan prodi lainnya. Jika Prodi PGSD, Fisioterapi, dan Teknik Arsitektur tidak melakukan modifikasi ceramah, maka Prodi Pendidikan Kedokteran dan Tarbiyah melakukan modifikasi ceramah. Modifikasi ceramah yang dilakukan oleh kedua prodi tersebut berupa diskusi kelas – seperti tanya jawab dan penyampaian pendapat mahasiswa.

Matrik 3. Pelaksanaan Pembelajaran

NO	NAMA PRODI	PENJELASAN PEMILIHAN METODE	METODE YANG DIGUNAKAN	MEKANISME PEMBELAJARAN
1	PGSD	Pada awal kuliah	Diskusi, ceramah, membuat paper dan tugas	<i>Team teaching</i> dengan memasang dosen senior dan muda serta satu dosen mengampu satu mata kuliah
2	Fisioterapi	Pada awal kuliah dan website	Diskusi, ceramah, membuat paper dan tugas, praktikum	<i>Team teaching</i> dibagi rata sesuai beban kerja, <i>Team teaching</i> dengan memasang dosen senior dan muda, serta satu dosen mengampu satu mata kuliah
3	Pendidikan Kedokteran	Pada awal kuliah	Diskusi, Ceramah diselingi diskusi, membuat paper dan tugas, praktikum	<i>Team teaching</i> sesuai dengan kebutuhan kemampuan yang dituju
4	Tarbiyah	Pada awal kuliah	Diskusi, Ceramah diselingi diskusi, membuat paper dan tugas	<i>Team teaching</i> sesuai dengan kebutuhan kemampuan yang dituju dan satu dosen mengampu satu mata kuliah
5	Teknik Arsitektur	Pada saat kuliah	Diskusi, ceramah, membuat paper dan tugas, praktikum	<i>Team teaching</i> dibagi rata sesuai beban kerja dan satu dosen mengampu satu mata kuliah

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber data.

Lebih jauh, 5 prodi sampel telah menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Metode diskusi yang digunakan oleh para informan adalah *Group to Group Exchange*, *Jigsaw Learning*, *Reading Guide*, *Index Card Match*, dan *Card Sort*. Selain diskusi, metode lain yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode membuat paper dan tugas. Metode ini digunakan oleh 5 prodi sampel. Hanya ada 3 (tiga) prodi yang menggunakan metode praktikum, yaitu: Prodi Fisioterapi, Pendidikan Kedokteran, dan Teknik Arsitektur.

Adapun dari aspek mekanismenya, 5 prodi sampel memiliki dua mekanisme pembelajaran sebagaimana yang terlihat pada matrik 3. Kedua mekanisme pembelajaran yang dimaksud adalah pengampunan mata kuliah *team teaching* dan pengampunan mata kuliah oleh seorang dosen. Matrik 3 memperlihatkan bahwa kelima prodi sampel telah menerapkan mekanisme pembelajaran melalui pengampunan mata kuliah oleh seorang dosen. Adapun model *team teaching* yang digunakan ternyata berbeda-beda antara prodi satu dengan

prodi lainnya. Misalnya, Prodi PGSD dan Fisioterapi telah menerapkan model *team teaching* dalam bentuk pengampuhan mata kuliah oleh dosen senior dan dosen muda. Hal ini berbeda dengan Prodi Fisioterapi dan Teknik Arsitektur yang telah menerapkan model *team teaching* dalam bentuk pembagian beban kerja secara rata di antara anggota *team teaching*. Dengan demikian, Prodi Fisioterapi menerapkan dua model *team teaching* dalam proses pembelajarannya. Selebihnya, Prodi Pendidikan Kedokteran dan Tarbiyah telah menerapkan *team teaching* dalam bentuk pembagian beban kerja sesuai dengan kemampuan yang dituju.

*Ketiga, aspek evaluasi hasil pembelajar-*

*an di ums. Aspek ketiga dalam proses pembelajaran adalah proses evaluasi hasil pembelajaran. Dalam kaitan ini, 5 prodi sampel telah melakukan proses evaluasi hasil pembelajaran melalui UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester) sebagaimana terlihat pada matrik 4. Selain kedua model evaluasi pembelajaran di atas, ada prodi yang melakukan evaluasi melalui tugas pada setiap akhir kemampuan, yaitu: Prodi PGSD, Fisioterapi, Pendidikan Kedokteran, dan Teknik Arsitektur. Selanjutnya, ada 3 prodi yang menambahkan model kuis untuk evaluasi yang telah dilakukan. Ketiga prodi dimaksud adalah Prodi PGSD, Fisioterapi, dan Pendidikan Kedokteran.*

**Matrik 4. Proses Evaluasi Hasil Pembelajaran**

NO	NAMA PRODI	EVALUASI HASIL PEMBELAJARAN
1	PGSD	Melalui UTS dan UAS, melalui quiz, membuat tugas di setiap akhir kemampuan
2	Fisioterapi	Melalui UTS dan UAS, melalui quiz, membuat tugas di setiap akhir kemampuan
3	Pendidikan Kedokteran	Membuat ujian tertulis, melalui quiz, membuat tugas di setiap akhir kemampuan
4	Tarbiyah	Melalui UTS dan UAS
5	Teknik Arsitektur	Melalui UTS dan UAS serta membuat tugas di setiap akhir kemampuan

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber data.

Lebih lanjut, untuk menjaga obyektivitas ujian tengah dan akhir semester di satu sisi dan untuk memenuhi standar validitas isi pada sisi yang lain, kelima prodi sampel telah melakukan kegiatan *review* soal yang dikoordinasikan oleh KaPMP (ketua penjaminan mutu prodi). Mereka melakukan kegiatan *review* soal ini dengan alasan memenuhi prosedur yang telah berlaku di lingkungan UMS. *Review* soal ini ditekankan pada 3 hal, yaitu: (a) kesesuaian

antara soal dengan jurnal perkuliahan, (b) keseimbangan tingkat kesulitan dan kemudahan soal, dan (c) keseimbangan waktu ujian dengan jumlah soal yang ada.

Kegiatan *review* soal, menurut seorang informan, selama ini dilakukan pada saat minggu tenang. Setiap soal *direview* oleh 3 orang *reviewer*. Jika ada masukan dan *feedback* dari *reviewer* untuk perbaikan, dosen penyusun soal akan segera melakukan perbaikan dan selanjutnya mengumpul-

kannya kepada KaPMP. Sebaliknya, jika *feedback* dari *reviewer* tidak menuntut adanya perbaikan maka soal yang bersangkutan langsung diterima dan diserahkan ke BAAK untuk digandakan.

*Keempat*, *feedback* mahasiswa terhadap pembelajaran di ums. Setiap semester mahasiswa UMS memberikan *feedback* terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh para dosen yang tersebar di 12 fakultas dan 42 prodi yang

ada di UMS. Kegiatan memberikan *feedback* oleh mahasiswa ini dilakukan secara *online* dan dikoordinasikan oleh Lembaga Penjaminan Mutu dan unit *Information and Technology* (IT). Selain lewat *online*, evaluasi PBM juga dilakukan secara manual di bawah koordinasi dosen. Kelima prodi sampel telah mempraktikkan kegiatan *feedback* oleh mahasiswa ini pada pertemuan terakhir setiap semesternya.

**Matrik 5. *Feedback* Mahasiswa terhadap Proses Pembelajaran**

NO	NAMA PRODI	FEEDBACK MAHASISWA
1	PGSD	Pembelajaran melatih mahasiswa berpikir kritis dan kreatif, ada interaksi dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa terutama pada saat dosen memberikan tugas untuk diskusi dan pemecahan masalah, beberapa mahasiswa aktif menyampaikan gagasan dalam pembelajaran
2	Fisioterapi	Pembelajaran menarik karena menantang mahasiswa berpikir kritis, berdiskusi kelompok, dan berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa dan dosen
3	Pendidikan Kedokteran	Pembelajaran melatih berpikir dan mengambil keputusan dengan cepat, pembelajaran memberikan peluang mahasiswa untuk komunikasi antara dosen-mahasiswa dan mahasiswa-dosen, pembelajaran mendorong mahasiswa untuk diskusi dan memecahkan masalah
4	Tarbiyah	Pembelajaran telah memberikan dorongan untuk berpikir lebih kreatif, dari awal sampai akhir sudah ada interaksi dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa, gagasan mahasiswa dituangkan dalam bentuk tulisan karena mata kuliahnya "Cara Menulis Bahan Ajar"
5	Teknik Arsitektur	Dengan pembelajaran ini mahasiswa mempunyai banyak ide dalam memecahkan masalah, hubungan dosen-mahasiswa makin dekat, mahasiswa mudah mengungkapkan gagasan

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber data.

Pada bagian ini, *feedback* terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah *feedback* para mahasiswa yang difasilitasi oleh para dosen pada akhir perkuliahan. Matrik 5 menjelaskan *feedback* yang diberikan oleh para mahasiswa kepada beberapa dosen yang telah melakukan pembelajaran pada 5 prodi sampel.

Berpijak dari matrik 5 diperoleh gambaran bahwa dilihat dari dorongan untuk berpikir kritis, kelima prodi sampel menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen telah mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Seorang informan dari mahasiswa ada yang mengatakan bahwa "Dalam pembelajaran dibentuk beberapa kelompok untuk diskusi, memecahkan masalah, dan dipikirkan bersama". Informan lain mengatakan bahwa "...suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan pemikiran yang kritis akan menghasilkan pemecahan masalah yang baik..." Dengan model ini, menurut informan lain, "pembelajaran lebih menarik dan menantang."

Sementara itu, jika dilihat dari interaksi dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa ternyata kelima prodi sampel dalam pandangan mahasiswa telah melakukan pembelajaran yang mendorong interaksi dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa. Beberapa informan mengakui ada beberapa mahasiswa yang lebih aktif dan berani mengajukan pertanyaan kepada dosen. Namun demikian, ada beberapa mahasiswa yang belum berani mengajukan pertanyaan kepada dosen tetapi mereka berani mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa lain terutama saat berdiskusi kelompok.

Lebih lanjut, jika dilihat dari pengungkapan gagasan oleh mahasiswa pada saat proses pembelajaran, Matrik 5 menunjukkan bahwa para dosen di lima prodi sampel telah melaksanakan proses pembelajaran

yang mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam pengakuan informan, bagi mahasiswa yang berani ia langsung mengungkapkan pendapatnya terkait pokok bahasan kepada dosen. Namun demikian, bagi mahasiswa yang tidak berani, ia mengungkapkan gagasannya lewat tulisan dan meminta mahasiswa yang berani untuk menyampaikan gagasan tersebut kepada dosen.

### C. Problem Pembelajaran di UMS

Berdasarkan data pembelajaran di UMS di atas dan selanjutnya data tersebut ditelaah dengan teori pembelajaran berbasis SCL, ditemukan problem pembelajaran utama yang berlangsung di UMS. Adapun problem pembelajaran utama di UMS adalah bahwa pembelajaran berbasis SCL baru dipraktikkan oleh sebagian kecil dari dosen UMS. Sebaliknya, pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar dosen UMS cenderung berbasis TCL (*Teaching Centered Learning*). Model pembelajaran berbasis TCL ini memiliki konsep bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh ilmu, sementara mengajar merupakan kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik sehingga peserta didik pasif, butuh motivasi luar dan dipengaruhi dosen dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan dosen terhadap pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan problem utama tersebut selanjutnya muncul tiga problem turunan dalam pembelajaran di UMS, yaitu: (1) pembelajaran cenderung bersifat behavioristik, (2) pembelajaran lebih menekankan pada aspek pedagogis, dan (3) pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan keaktifan para mahasiswa. Ketiga problem

pembelajaran di UMS ini tergambar secara ringkas dalam matrik 6.

*Pertama*, pembelajaran di UMS cenderung bersifat behavioristik bukan konstruktivistik. Pada bagian depan telah dijelaskan bahwa sebagian besar dosen UMS menggunakan metode ceramah dalam proses perkuliahannya. Dalam proses perkuliahannya, ia cenderung mengalihkan ilmu pengetahuan kepada para mahasiswanya. Ia mengambil peran sebagai seorang ahli (*expert*) di depan para mahasiswanya. Ia menginginkan para

mahasiswa memiliki konsep yang sama dengan konsep yang dimiliki oleh dirinya. Kecenderungan ini masih ada pada sebagian dosen di UMS. Jika kecenderungan ini dijadikan pilihan oleh sebagian dosen UMS dalam perkuliahannya, maka *output* dari perkuliahan adalah adanya pemahaman mahasiswa yang sama persis dengan pemahaman sang dosen. Hal ini akan berdampak negatif pada kesulitan para mahasiswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

**Matrik 6. Problem Pembelajaran di UMS**

<b>Problem Pembelajaran</b>	<b>Pembelajaran Yang Seharusnya</b>
Cenderung bersifat behavioristik	Bersifat konstruktivistik
Penekanan pada aspek pedagogis	Penekanan pada aspek andragogis
Belum melibatkan keaktifan para mahasiswa	Melibatkan keaktifan penuh mahasiswa

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber.

Di pihak lain, sebagian dosen yang telah memadukan metode ceramah dengan metode diskusi dan penugasan dalam perkuliahannya, ia telah membuka peluang bagi para mahasiswa untuk membangun ilmu dan pengetahuannya sendiri. Ia telah berperan sebagai fasilitator dan pengelola aktivitas para mahasiswa dalam proses pembelajaran. Para mahasiswa diberi peluang untuk mencari informasi sendiri, menata pengetahuannya sendiri, dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam perkuliahan. Model perkuliahan seperti ini telah diterapkan oleh sebagian dosen UMS. Bagi mereka *output* perkuliahan bukanlah pemahaman yang sama di antara para mahasiswa mengenai suatu hal, melainkan pemahaman dan pendapat yang beragam di antara para mahasiswa. Bahkan dalam

batas tertentu ia memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk memiliki pemahaman dan pendapat yang berbeda dengan dirinya.

Melihat kedua kecenderungan model perkuliahan yang dilakukan oleh para dosen UMS tersebut diperoleh poin penting bahwa aspek konstruktivisme dalam pembelajaran belum sepenuhnya ada dalam praktik perkuliahan sehari-hari. Sebagian dosen ada yang melakukan perkuliahan dengan berorientasi pada aspek behaviorisme. Sementara itu, sebagian dosen lainnya ada yang melakukan perkuliahan dengan berorientasi pada aspek konstruktivisme.

*Kedua*, pembelajaran di UMS lebih menekankan pada aspek pedagogis bukan andragogis. Perkuliahan yang menerapkan

model pedagogis adalah pembelajaran dimana mahasiswa diperlakukan sebagai pihak yang belum tahu apa-apa serta mahasiswa dianggap tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sama sekali. Tambahan lagi, penerapan model pedagogis dalam perkuliahan umumnya ditandai dengan penggunaan metode ceramah. Suatu metode yang tidak memberi peluang kepada para mahasiswa untuk belajar mandiri, belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, dan belajar sepanjang hayat. Model perkuliahan seperti ini seharusnya telah ditinggalkan oleh para dosen UMS dan digantikan dengan model pembelajaran andragogi.

Pada bagian depan telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan andragogi dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam perkuliahan di mana seorang dosen memperlakukan mahasiswa sebagai orang dewasa (*adult learner*) dan subyek dalam pendidikan. Hal ini dapat diamati dari metode perkuliahan yang telah digunakan oleh dosen. Para dosen UMS yang telah menggunakan metode diskusi dan penugasan dalam perkuliahannya sebagaimana diuraikan pada bagian depan, mereka telah memasukkan aspek andragogi dalam pembelajaran. Mereka memberi peluang kepada mahasiswa untuk belajar mandiri, belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, dan belajar sepanjang hayat. Penugasan yang diberikan kepada mereka menunjukkan adanya keyakinan dosen bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh dari sumber belajar dan hasil interaksi dengan sumber belajar tersebut.

Perhatian dosen UMS terhadap aspek andragogi ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan prinsip konstruktivisme dalam perkuliahan. Bukti dari penggunaan prinsip tersebut adalah adanya pemberian tugas dan peluang untuk berdiskusi pada

saat perkuliahan berlangsung. Memasukkan aspek andragogi dalam pembelajaran ini akan sulit dilakukan jika para dosen di UMS menggunakan prinsip behaviorisme dalam perkuliahannya.

*Ketiga*, pembelajaran di UMS belum sepenuhnya melibatkan keaktifan mahasiswa. Model pembelajaran seperti ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran yang bersifat pedagogis. Dalam perkuliahan yang dikelola dosen dengan model pedagogi belum menunjukkan adanya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran ini. Suasana pembelajaran yang terjadi adalah pasif dan tidak ada interaksi multi-arah. Kegiatan mahasiswa di dalam kelas hanya terbatas pada mendengarkan ceramah dari dosen dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Suasana pembelajaran tersebut, kini, seharusnya sudah mulai ditinggalkan oleh para dosen di UMS.

Keaktifan mahasiswa UMS dalam proses pembelajaran diakui kini masih menjadi gejala baru bagi sebagian dosen UMS. Keaktifan mereka ditunjukkan dalam bentuk partisipasi dan keterlibatan dalam proses perkuliahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Partisipasi yang sederhana mengambil bentuk kemandirian mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan pada saat diskusi di kelas. Sebagian lainnya menunjukkan partisipasi dan keterlibatannya dalam proses perkuliahannya dalam bentuk usul, *feedback*, dan sanggahan terhadap pendapat temannya. Adapun keterlibatan aktif mereka yang paling kompleks adalah kesanggupan mereka untuk mempresentasikan suatu makalah di depan mahasiswa lainnya. Dikatakan kompleks karena makalah yang dipresentasikan merupakan hasil dan akumulasi dari kegiatan pencarian referensi, telaah referensi, dan organisasi materi.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran di atas perlu memperoleh perhatian yang serius dari para dosen karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa pembelajaran dengan melibatkan keaktifan mahasiswa merupakan konsekuensi logis dari model pembelajaran andragogi yang dipilih oleh para dosen UMS. Pemilihan model pembelajaran andragogi ini diikuti dengan penggunaan metode perkuliahan yang tepat seperti diskusi dan penugasan. Model diskusi yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam pembelajaran adalah *Group to Group Exchange*, *Jigsaw Learning*, *Reading Guide*, *Index Card Match*, dan *Card Sort*. Dengan kata lain, pemilihan model diskusi merupakan faktor penting bagi terbangunnya kesanggupan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Alasan yang kedua adalah bahwa pembelajaran yang melibatkan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan tersebut relevan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) serta Undang-undang Guru dan dosen No. 14 Tahun 2005. Di dalam Pasal 1 Butir 20 UUSPN dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu, Pasal 60a Undang-undang Guru dan dosen menyebutkan bahwa tugas dosen dalam pendidikan adalah merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Di lingkungan pendidikan tinggi, proses pembelajaran yang berbentuk interaksi antara mahasiswa dengan dosen itu harus berpusat pada mahasiswa (SCL). Dalam interaksi tersebut terjadi proses perubahan yang dialami mahasiswa dalam empat ranah, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah perasaan (afektif), ranah

keterampilan (psikomotorik), dan ranah kerjasama (kooperatif).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan dua hal berikut. *Pertama*, bahwa problem pembelajaran utama di UMS adalah para dosen belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran berbasis SCL. Sebagian besar dosen masih menerapkan model pembelajaran berbasis TCL. Sebagian kecil dosen UMS lainnya baru mulai menerapkan model pembelajaran berbasis SCL. *Kedua*, dari problem utama tersebut selanjutnya muncul tiga problem turunan dalam pembelajaran di UMS, yaitu: (1) pembelajaran cenderung bersifat behavioristik, (2) pembelajaran lebih menekankan pada aspek pedagogis, dan (3) pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan keaktifan para mahasiswa.

Beberapa problem pembelajaran di UMS tersebut memerlukan perbaikan secara berkelanjutan. Di antara perbaikannya adalah melakukan sosialisasi dan penyegaran kembali di kalangan para dosen tentang pentingnya penerapan pembelajaran berbasis SCL. Dengan perbaikan tersebut diharapkan beberapa dosen dalam perkuliahannya tidak lagi mengambil peran sebagai ahli sementara mahasiswa sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa. Perkuliahan oleh mereka tidak lagi dijadikan sebagai sarana untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada para mahasiswa. Proses perkuliahan yang dikelola oleh para dosen pun akan menarik dan tidak berlangsung secara monoton. Proses perkuliahan seperti ini akan berdampak negatif pada mahasiswa yaitu mahasiswa cenderung akan belajar hal-hal yang ada di permukaan saja.

Terakhir, harus diakui bahwa ada benih-benih yang menggembirakan dari pelaksanaan proses pembelajaran di UMS. Dikatakan menggembirakan karena ada sebagian dosen UMS yang telah menerapkan model pembelajaran berbasis SCL. Pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan. Alasan pertama, beberapa dosen UMS telah memasukkan aspek konstruktivisme dalam perkuliahan melalui pemberian tugas dan penggunaan metode diskusi. Alasan kedua, beberapa dosen UMS telah menggunakan prinsip pembelajaran model andragogi dengan memperlakukan mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Alasan ketiga, beberapa dosen UMS telah melibatkan secara aktif para mahasiswa dalam perkuliahannya,

dengan memberi peluang untuk mengajukan usul, *feedback*, sanggahan, dan pendapat dalam perkuliahan.

Sebagai penutup, studi ini menyarankan dua hal kepada pimpinan UMS, ketua prodi, dan para dosen di lingkungan UMS. Saran pertama adalah bahwa untuk penerapan pembelajaran berbasis SCL diperlukan program pelatihan dan pendampingan kepada para dosen agar pembelajaran berbasis SCL dapat berlangsung secara merata di semua kelas. Saran kedua adalah perlunya dorongan terus-menerus kepada para dosen UMS untuk memperhatikan aspek konstruktivisme dalam perkuliahan, memasukkan aspek andragogi dalam perkuliahan, dan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perkuliahan.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*, SCL) di UMS pada 2011". *Penelitian Mandiri*. Surakarta: LPPM-UMS.
- Abdullah Aly, dkk. 2014. "Studi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran dan Kinerja Kelembagaan Akademik Pendukung Pembelajaran di UMS pada 2014". *Penelitian Institusional*. Surakarta: LPPM-UMS.
- Burnard, P. 1999. "Carl Rogers and postmodernism: Challenged in nursing and health sciences", dalam *Journal of Nursing and Health Sciences* 1, 241- 247.
- Cranton, Patricia. 1996. *Working with Adult Learners*. Toronto, Ontario, Dayton, Ohio: Wall & Emerson, Inc.
- Fraser, Kym. 1996. *Student Centered Teaching: The Development and Use of Conceptual Frameworks*. Australia: Higher Education Research and Development Society of Australasia Inc.
- Harden, R. M. and J. Crosby. 2000. *AMEE Guide No 20: The good teacher is more than a lecturer-the twelve roles of the teacher*. *Medical Teacher* 22(4), 334-347.
- Hesson, Mihyar. 2007. "A Student-Centered Learning Model", dalam *American Journal of Applied Sciences* 4 (9): 628-636, 2007.

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Novak, Joseph D. 1986. *A Theory of Education*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- O'Sullivan, M. 2003. "The Reconceptualisation of Learner-centered Approaches: A Nambian Case Study". *International Journal of Educational Development*. In Press.
- Rencana Strategis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2009-2013.
- Republik Indonesia, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- , Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen.
- Stanley, Karen. 2001. "Student-Centered Learning: What does it really mean?" dalam *Journal of Teaching English as Scond or Foreign Language*. Vol. 5. No. 3 F-1 December 2001.
- Suparno, Paul. 2008. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toohey, Susan. 1999. *Designing Courses for Higher Education*. Buckingham: The Society for Research into Higher Education & Open University Press.